

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS HIDUP WARGA BINAAN WREDA
DISABILITAS DI BALAI REHABILITASI TERPADU
PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

DIANA WAHYU SETYOWATI

NIM 18102020058

Pembimbing:

Reza Mina Pahlewi, M.A.

NIP. 19900720 201903 1 009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1912/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP WARGA BINAAN WREDA DISABILITAS DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA @

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANA WAHYU SETYOWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020058
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang
Reza Mina Pahlevi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c41407bd15

Pengaji I
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61cb1b5e619291

Pengaji II
Sudhamo Dwi Yuwono, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c1d1b95ba67



Yogyakarta, 15 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c5653be883e

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Diana Wahyu Setyowati
NIM : 18102020058
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup

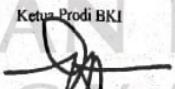
Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi BKI


Slamet, S.A., M.Si.
NIP: 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi,

Reza Mina Pahlevi, M.A.
NIP: 19900720 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Wahyu Setyowati
NIM : 18102020058
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar,maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Yang menyatakan,



Diana Wahyu Setyowati

NIM. 18102020058

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Diana Wahyu Setyowati
NIM	:	18102020058
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Desember 2021

Yang menyatakan,

Diana Wahyu Setyowati
NIM. 18102020058

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis ibu Supiyah dan bapak Pairan, kakak-kakak penulis, dan keponakan-keponakan penulis



MOTTO

“Tetaplah mendekati lingkaran kebaikan, bergabung bersama orang baik,
dan melakukan hal baik, meskipun kita belum bisa jadi baik”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatannya hingga tak terhitung nilai dan jumlahnya. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di dunia dan akhirat.

Atas berkat kasih sayang Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta”.

Pada proses penyelesaian skripsi ini suatu hal yang pasti banyak pihak yang turut membantu dalam memberikan motivasi, informasi, saran, dan kritik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih banyak kekurangan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak berikut yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga akhir:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Reza Mina Pahlewi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyelesaian skripsi.
6. Para dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya.
7. Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
8. Seluruh pihak BRTPD Yogyakarta terkhusus bapak Bambang, Ibu Alfi, Ibu Wulan, Ibu Ari, Bapak Sus, dan simbah-simbah di bangsal wreda.
9. Keluarga penulis, Bapak Pairan, Ibu Supiyah, Mbak Tri, Mas Edi, Mbak Atun, mbak dan mas ipar, keponakan penulis, dan keluarga besar penulis.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo, abah, umi, dan komplek Asy Syifa yang sangat penulis sayangi.
11. Sany, Hesti, Hanan, Solikhin, Bahrul, Ata, dan Okti khususnya teman penulis yang selalu menyemangati penulis.
12. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2018 yang telah menemani selama masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan masukan, kritik, dan saran yang membangun. Terakhir, penulis memohon maaf kepada seluruh pihak yang telah terlibat. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 6 Desember 2021

Penulis



Diana Wahyu Setyowati



ABSTRAK

DIANA WAHYU SETYOWATI (18102020058). Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Warga Binaan Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.

Manusia adalah makhluk yang terus tumbuh dan bertambah usia menuju tua, tidak mungkin seorang manusia selalu hidup selamanya muda. Menurut Hurlock usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Perubahan secara fisik dan psikis juga terjadi di usia tua. Merasa kesepian dan hidup membosankan merupakan salah satu perubahan tersebut, terlebih seorang wreda disabilitas yang mana dalam daily activity nya membutuhkan orang lain untuk membantunya. Kegiatan semacam bimbingan kelompok dipandang perlu untuk meningkatkan ketenangan dan kenyamanan jiwa wreda disabilitas, sehingga mereka termotivasi dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Reabilitasi Medik, 2 Pembimbing, Pramurukti, dan 2 warga binaan wreda disabilitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup wreda disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di BRTPD Yogyakarta menggunakan lima teknik yaitu, teknik pemberian informasi, teknik diskusi, teknik pemecahan masalah, teknik karyawisata, dan teknik penciptaan suasana keluarga.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Kulitas Hidup, Wreda Disabilitas

ABSTRACT

Diana Wahyu Setyowati (18102020058). *Group Guidance to Improve the Quality of Life of Inmates with People with Disabilities in Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.* Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication. State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.

Humans are creatures that continue to grow and age towards old age, it is impossible for a human to always live forever young. According to Hurlock, old age is the closing period in a person's life span, which is a period in which a person has "moved away" from a more pleasant previous period or moved from a time that is full of benefits. Physical and psychological changes also occur in old age. Feeling lonely and living a boring life is one of those changes, especially a disabled person who in his daily activities needs other people to help him. Activities such as group guidance are deemed necessary to increase the peace and comfort of the souls of the disabled, so that they are motivated to live life.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were the Head of the Medical Rehabilitation Section, 2 Advisors, Pramurukti, and 2 assisted residents with disabilities.

The purpose of this study was to find out the techniques of group guidance to improve the quality of life for persons with disabilities at the Yogyakarta Integrated Rehabilitation Center for Persons with Disabilities. The results show that the implementation of group guidance at BRTPD Yogyakarta uses five techniques, namely, information giving techniques, discussion techniques, problem solving techniques, field trip techniques, and family atmosphere creation techniques.

Keywords: Group Guidance, Quality of Life, People with Disabilities

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian	34
BAB II GAMBARAN UMUM BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS YOGYAKARTA	40
A. Sejarah Berdirinya Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas.....	40
B. Letak Geografis	41
C. Dasar Hukum.....	41
D. Visi dan Misi	43
E. Tugas Pokok dan Fungsi	43
F. Struktur Organisasi	45
G. Program Pelayanan	45
H. Prosedur dan Persyaratan Pelayanan	48
I. Bentuk Pelayanan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas.....	49

J. Profil Subjek.....	55
BAB III TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP WREDA DISABILITAS DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS YOGYAKARTA	59
A. Teknik Pemberian Infomasi	60
B. Teknik Diskusi.....	68
C. Teknik Pemecahan Masalah.....	72
D. Teknik Karyawisata	76
E. Teknik Bermain Peran	78
F. Teknik Simulasi Permainan.....	79
G. Teknik Penciptaan Suasana Keluarga.....	80
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	87
C. Kata Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.....	42
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal untuk memahami judul penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dirasa perlu untuk menjelaskan maksud judul penulis. Adapun judul penelitian penulis berbunyi “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup bagi Warga Binaan Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta”. Adapun penjelasan dari masing-masing istilah judul antara lain:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan kemampuannya dengan baik sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik pula.¹ Kelompok didefinisikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul serta memiliki tujuan yang sama.² Dari dua pendapat di atas, menurut penulis bimbingan kelompok berarti pemberian bantuan kepada seseorang untuk mengembangkan kemampuan dalam diirnya yang dilakukan oleh sejumlah orang. Menurut Winkel, bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga

¹ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: aswaja Pressindo, 2017), hlm. 2.

² Ibid., hlm. 121.

mereka dapat memaknai secara individu mengenai informasi yang didapatkannya tersebut.³

Bimbingan kelompok dilakukan dengan memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 9 hingga 10 orang yang bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa.⁴ Bimbingan kelompok berarti bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan kemampuannya dengan baik yang dilakukan secara berkelompok oleh sejumlah orang secara terbatas antara konselor dan konseli. Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu teknik pemberian pemahaman kepada wreda disabilitas untuk mengembangkan kemampuannya yang dilakukan oleh sejumlah orang agar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Meningkatkan Kualitas Hidup Wreda Disabilitas

Pada kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat (produksi dan sebagainya).⁵ Adapun yang dimaksud dengan kualitas hidup menurut Rapley adalah sejauh mana seseorang merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa yang

³ Hanifah Siti Masroah, “Hubungan Antara Layanan Bimbingan Kelompok dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP N 4 Sewon Bantul”, (Universitas PGRI Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling, 2017), hlm. 3.

⁴ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), hlm. 85.

⁵<https://kbbi.web.id/tingkat.html>

terjadi dalam hidupnya sehingga kehidupannya menjadi sejahtera.⁶

Meningkatkan kualitas hidup menurut penulis diartikan sebagai suatu usaha menaikkan derajat seseorang dalam menikmati peristiwa dalam hidupnya.

Wreda disabilitas terdiri dari dua asal kata yaitu wreda dan disabilitas. Menurut KBBI Wreda bermakna lanjut usia, tua, atau sudah banyak pengalaman, sedangkan disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra, atau mental yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut sebagai orang yang memiliki kelainan sosial atau *social deviant*.⁷ Oleh karena itu wreda disabilitas dapat dimaknai sebagai orang lanjut usia yang memiliki kelainan fisik, indra, atau mental yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam masyarakat.

Meningkatkan kualitas hidup wreda disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menambah taraf kesejahteraan seorang yang berusia lebih dari 60 tahun yang memiliki kekurangan fisik, indra, atau mental dalam menikmati kehidupannya ditinjau dari aspek komunikasi dan kemampuan hubungan interpersonal individu dengan lingkungan sekitarnya .

⁶ Purwaningsih Dkk, “Kualitas Hidup Lanjut Usia”, (Jurnal: Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 125.

⁷ Slamet Thohari, *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*, (*Indonesian Journal of Disability Studies*, Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya, Malang, 2014), hlm. 32.

3. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) berada di dusun Piring, Srihardono, Kec. Pundong, Kab. Bantul dengan luas bagunan 15.000 m². Awal mulanya gedung Balai RTPD ini berdiri dengan nama Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat (PRTPC) yang diresmikan pada tanggal 27 Mei 2009 di atas lahan bekas pabrik gula. Pada tahun 2011, nama PRTPC berubah sesuai dengan konvensi internasional CRPD (*Convention on the Right of Person with Disability*) mengenai hak-hak penyandang disabilitas untuk menyebutkan nama “cacat” diubah menjadi “disabilitas”. Oleh karena itu nama Panti Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat berubah menjadi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas.⁸

Melalui penegasan masing-masing istilah judul di atas, maka penulis menegaskan bahwa yang dimaksud judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup bagi Warga Binaan Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta” adalah suatu usaha pemberian nasihat atau arahan untuk menambah derajat pemaknaan dalam menikmati hidup terhadap seorang lanjut usia yang memiliki kekurangan fisik, indera, atau mental yang menjadi warga di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

⁸<https://Brtpd.jogjaprov.go.id>, diakses pada 18 Maret 2021.

B. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang Tuhan yang selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, oleh karenanya tidak mungkin apabila manusia tetap berada pada usia muda. Seiring berjalanannya waktu, manusia akan mengalami masa tua. Masa tersebut juga sudah dijelaskan dalam Al Quran Surat Ar Rum ayat 54, yang artinya

“Allah. Yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan sesudah keadaan lemah itu kekuatan. Kemudian Dia menjadikan sesudah kekuatan itu kelemahan dan uban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Allah SWT sudah menjelaskan melalui firmanNya bahwasanya manusia tidak selamanya dalam keadaan muda dan sekuat-kuatnya manusia, ia pasti akan kembali pada titik lemah, oleh karenanya tidak ada yang perlu disombongkan dalam hidup manusia.

Menurut Hurlock usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.⁹ Banyak orang di lanjut usia yang merasa hidup membosankan. Akan tetapi, semua hal tersebut tidak selalu terjadi pada semua manusia, tidak hanya seorang lansia orang dengan usia muda juga tidak dipungkiri dapat merasa kesepian dan merasa hidup yang membosankan. Hal tersebut dapat terjadi apabila dalam hati manusia tidak terdapat ruh Muhammad dan juga tidak adanya rasa untuk mendekatkan

⁹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Infromal*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 168.

diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah 2: 186 yang artinya

“dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwasanya Allah itu dekat, tugas kita sebagai manusia adalah berusaha untuk menjalankan perintahNya, agar selalu dekat dan berada dalam lindungan Allah, sehingga kita kita tidak merasa sendiri dan mampu menikmati hidup.

Usia tua ini banyak orang menyebutnya dengan istilah wreda. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa di Asia Tenggara terdapat wreda dengan jumlah 142 juta jiwa, pada tahun 2020 diperkirakan jumlah wreda mencapai angka 28.800.000 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2050 yang diprediksi meningkat 3 kali lipat dari tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 memperoleh data jumlah wreda di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa, tahun 2020 diprediksi berjumlah 27,08 jiwa, tahun 2030 terdapat 40,95 jiwa, dan 48,19 jiwa pada tahun 2035.¹⁰

Wreda adalah sebuah proses menua yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia. Proses akhir dalam perjalanan kehidupan manusia ini banyak memberi perubahan diantaranya perubahan sosial, fisik, dan psikologis yang berpotensi menimbulkan masalah pada wreda itu

¹⁰ Tri Wahyuni Dkk, “*Hubungan Kebutuhan Tidur dengan Aktivitas Fisik pada Lansia di Panti Wreda Dharma Bakti Pajang Surakarta*”, Doctoral Dissertation, (STIKES ‘AISYIYAH SURAKARTA, 2019), hlm. 1-3.

sendiri.¹¹ Perubahan tersebut mengakibatkan seseorang mengalami pengurangan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak wreda yang beranggapan bahwa masa tua adalah masa yang membosankan. Dari setiap masalah di atas, yang paling penting dan harus diperhatikan pada wreda adalah kesepian. Pada usia muda, manusia selalu disibukkan dengan aktivitas-aktivitas kehidupan, sehingga pada usia wreda hidup akan terasa lebih hambar sebab kurang produktif yang dipengaruhi oleh faktor utama masa wreda yaitu penurunan fungsi fisik. Selain itu, anak-anak mereka juga sudah menentukan nasib sendiri seperti bekerja dan membangun rumah tangga, sehingga tidak dipungkiri jika wreda mengalami kesepian dan merasa kurang berharga.¹²

Masalah di usia wreda dapat lebih buruk apabila mereka kehilangan orang-orang yang disayangi seperti suami atau istri meninggal dan anak yang meninggal atau sibuk di luar kota, sehingga tidak sedikit anak yang menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia di panti jompo atau semacamnya.¹³ Oleh karenanya, tidak dipungkiri bahwa perlu diadakan kegiatan-kegiatan bagi wreda tersebut agar meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini merupakan sebuah konsep yang luas serta dipengaruhi oleh kondisi wreda tersebut. Terlebih jika wreda

¹¹ Dwi May Yuri Santoso, “*Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*”, Jurnal J.K Mesencephalon Vol. 5 No.1. (2019), hlm 33-41.

¹² Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Infromal*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 169.

¹³ Ibid., hlm. 169.

tersebut seorang disabilitas, maka diperlukan layanan yang lebih intensif.¹⁴

Layanan yang diberikan kepada wreda disabilitas diharapkan dapat lebih meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup mereka dan harapannya dapat membantu untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Pelayanan kesejahteraan sosial wreda adalah suatu proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana, dan berkelanjutan yang dapat dilakukan oleh para pekerja sosial. Tujuan dari pelayanan tersebut adalah agar wreda disabilitas dapat lebih memaknai hidup mereka selama ini dan membuang pikiran-pikiran negatif atas dirinya.

Hasil *study* pendahuluan yang dilakukan penulis di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta melalui wawancara singkat dengan ibu Ftr sebagai salah satu staff di BRTPD didapatkan hasil bahwa di Balai tersebut terdapat pelayanan terhadap wreda disabilitas dalam bentuk bimbingan kelompok yang disebut dengan istilah “Sesagem” Selasa Sabtu Gembira. Jumlah warga binaan wreda disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas terdapat 14 orang wreda yang terdiri dari disabilitas netra, rungu wicara dan daksa. Dalam pelaksanaannya, para penyandang disabilitas tersebut berkumpul di sebuah aula tanpa dipisahkan berdasarkan disabilitas yang disandangnya. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik, yang mana

¹⁴ Purwaningsih Dkk., *Kualitas Hidup Lansia*. Jurnal Keperawatan Vol 3 No. 2, (Fakultas Ilmu Kesehatan Malang, tahun 2019), hlm 120-132.

seorang wreda dengan disabilitas yang berbeda-beda dapat melakukan kegiatan secara bersama.

Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial di balai tersebut bertujuan untuk mengurangi kebosanan, memberikan kebahagiaan, dan meminimalisir *stress*. Pada kegiatan ini semua warga binaan wreda disabilitas berkumpul dan melakukan arahan yang diberikan oleh instruktur, kemudian mereka saling bernyanyi bersama. Setiap warga binaan menjadi lebih aktif dengan saling berkomunikasi baik dengan sesama kawan maupun dengan pramuruki melalui pembicaraan yang sederhana, misalnya cerita tentang masa kecil atau makanan favorit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menambah kesejahteraan hidup bagi wreda yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya di balai rehabilitasi. Kegiatan ini dinilai efektif karena setiap warga binaan menjadi saling berinteraksi satu sama lain dan juga mengurangi beban pikiran tentang keluarganya yang mereka anggap tidak peduli sehingga menempatkan wreda disabilitas tersebut di balai rehabilitasi. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bimbingan kelompok dalam bentuk kegiatan sesagem di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Dalam dunia akademik, penulis berharap melalui penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan tentang cara-cara melakukan bimbingan kelompok pada wreda penyandang disabilitas, karena selama menempuh masa kuliah pengetahuan seperti ini belum pernah penulis dapatkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup bagi warga binaan wreda disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis teknik pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup bagi warga binaan wreda disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan ilmu dalam mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kualitas hidup wreda disabilitas, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup pada wreda disabilitas di lembaga atau balai yang mengurus wreda disabilitas.

E. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran peneliti, sejauh ini belum ditemukan jurnal, skripsi, tesis, maupun penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Hidup bagi Warga Binaan Wreda Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta”. Di sisi lain peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, adapun judul yang dianggap memiliki kemiripan antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Erwin Erlangga, mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 4, No. 1, 2017: 149-156, dengan judul “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas VII MTs Annur Karangjunti Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Penelitian pada jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan skala psikologis keterampilan berkomunikasi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 35 siswa dengan jumlah populasi 177 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa melalui layanan bimbingan kelompok.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pertama bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode

¹⁵ Erwin Erlangga, “*Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*,” Jurnal Ilmiah Psikologi, jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, vol. 4 (1), 2017, hlm. 149.

penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kedua, penelitian terdahulu tidak menggunakan subjek wreda disabilitas. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu bimbingan kelompok.

2. Skripsi yang ditulis oleh Selvya Yuliandita, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman *Self-Control* Siswa Kelas IX Di SMP N 1 Wanasari Kabupaten Brebes”. Skripsi ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman *self-control* yang dimiliki siswa kelas IX sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, mengetahui tingkat pemahaman *self-control* yang dimiliki siswa kelas IX setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, dan mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman *self-control* siswa kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman *self-control* siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok, yang awalnya ada kategori sedang sebesar 55% menjadi 81%, sehingga disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman *self-control* siswa

di sekolah tersebut.¹⁶ Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan skala *self-control* dan variabel terikat berupa peningkatan pemahaman *self-control*, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan variabel berupa peningkatan kualitas hidup lansia. Selain itu, penelitian terdahulu juga tidak menggunakan subjek seseorang dengan penyandang disabilitas,

3. Jurnal yang ditulis oleh Asroful Kadafi Dkk. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun tahun 2018, dengan judul “Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa melalui Bimbingan Kelompok Islami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok islami dapat menurunkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling islami efektif untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa menggunakan *treatment* bernafas religi (bimbingan kelompok islam).¹⁷ Perbedaan penelitian terdahulu adalah layanan bimbingan kelompok pada penelitian terdahulu menggunakan

¹⁶Selvya Yuliandita, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX Di SMP N 1 Wanásari Kabupaten Brebes,” Skripsi (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015).

¹⁷ Asroful Kadafi Dkk, *Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa melalui Bimbingan Kelompok Islami*, jurnal Bimbingan dan Konseling (Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, 2018).

layanan islami, sedangkan penelitian peneliti menggunakan bimbingan kelompok. Penelitian terdahulu juga tidak menggunakan subjek disabilitas serta perbedaan variabel bebas yaitu kualitas hidup.

4. Skripsi yang ditulis oleh Zakia fitri Radiani, mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin, tahun 2018 dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kabupaten Pangkep”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga pada lansia yang mengalami hipertensi, mengetahui kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi, dan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebesar 55 % jumlah lansia dan sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 48 lansia.¹⁸ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional* dengan sampel sejumlah 92 lansia yang mengalami hipertensi melalui metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive*

¹⁸Zakia Fitri Radiani, *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kabupaten Pangkep*, Skripsi (Makassar: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018)

sampling. Dalam penelitian ini juga tidak ditemukan subjek wreda disabilitas.

5. Jurnal yang ditulis oleh Suci Tuty Putri, mahasiswi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 yang berjudul "*Differences of Quality of Life Eldery Woman who Follow Brain Movement Exercise and Angklung Music Therapy.*" Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas hidup pada wanita lansia yang mengikuti senam gerak latih otak dan terapi musik angklung. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan kualitas hidup lansia antara kelompok yang mendapat senam gerak latihan otak dan latihan musik angklung pada domain fisik (0,09) dan domain lingkungan (0,000) serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada domain sosial (0,092) dan domain psikologis (0,915). Terapi senam gerak latihan otak dan latihan musik angklung dapat mempengaruhi kualitas hidup pada domain tertentu.¹⁹ Perbedaan penelitian dalam jurnal ini adalah penggunaan metode penelitian eksperimen dengan *pre* dan *post test design without control*, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan pada kedua penelitian adalah subjek yang digunakan yaitu lansia, akan tetapi lansia dalam penelitian tersebut bukan penyandang disabilitas.

¹⁹ Suci Tuty Putri, *Differences of Quality of Life Eldery Woman who Follow Brain Movement Exercise and Angklung Music Therapy*, Jurnal Keperawatan Soedirman (Bandung: jurusan D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

6. Jurnal yang ditulis oleh Mira Afnesta Yuzafo Dkk. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, tahun 2015 dengan judul “Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan status spiritual terhadap kualitas hidup pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 orang responden yang memiliki status spiritual tinggi, sebanyak 32 orang memiliki kualitas hidup baik, dan sisanya 19 orang responden memiliki kualitas hidup buruk dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungannya yang signifikan antara status spiritual dengan kualitas hidup pada lansia.²⁰ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah variabel bebas pada penelitian terdahulu fokus pada status spiritual, sedangkan penelitian penulis pada bimbingan kelompok. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pembahasan yang sama mengenai kualitas hidup lansia. Akan tetapi lansia pada penelitian terdahulu bukan merupakan penyandang disabilitas.

F. Landasan Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian bantuan atau arahan yang diberikan kepada

²⁰ Mira Afnesta Yuzafo Dkk, *Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia*, Jurnal JOM, Vol. 2. No. 2, (Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, tahun 2015), hlm. 1266-1274.

individu dengan keadaan berkelompok. Kegiatan ini dapat berupa penyampaian informasi atau pembahasan dengan topik-topik tertentu.²¹ Damayanti mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu tindakan untuk memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan berkelompok.²² Sedangkan menurut Sukardi bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan setiap anggota kelompok memperoleh berbagai bahan dari setiap individu yang terlibat serta berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari agar menjadi lebih baik.²³ Menurut pendapat Gazda bimbingan kelompok merupakan pemberian informasi kepada sekelompok orang agar membantu orang-orang tersebut dalam menyusun dan merencanakan keputusan yang tepat.²⁴ Dalam bimbingan kelompok terdapat pemberian informasi yang berguna untuk masing-masing individu yang terlibat dalam kelompok tersebut.

Bimbingan kelompok dapat dibedakan menjadi 3 jenis kelompok, yaitu kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 6 anggota, kelompok sedang yang terdiri dari 7 sampai 12 anggota, dan kelompok besar yang terdiri 13 sampai 20 anggota atau 20

²¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2011), hlm. 23.

²² Liliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, E-jurnalmitrendidikan.com. vol. 1. No. 1. Maret 2017, SMPN 3 Karangjati.

²³ Ibid., hlm. 115 .

²⁴ Prayitno dan Amti Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 310.

hingga 40 orang anggota.²⁵ Pada proses bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk berpendapat, memberikan saran, menyanggah, dan bebas untuk saling berinteraksi. Hal ini agar setiap anggota dapat memperoleh kepuasan atau dimungkinkan agar dapat memperoleh pencerahan atas topik yang telah dibahas.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan yang dilakukan oleh lebih dari satu individu serta membahas tema-tema yang bermanfaat agar dapat diambil pelajaran dari setiap individu.

b. Tujuan

Menurut Prayitno, tujuan bimbingan kelompok dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan individu dalam bersosialisasi, terutama kemampuan komunikasinya. Sedangkan, tujuan khususnya ialah untuk membahas tema tertentu yang bisa jadi tema tersebut menjadi sebuah masalah dalam kelompok.²⁶

Pada bimbingan kelompok dimungkinkan bahwa setiap individu akan saling memberikan pendapat dan membahas topik-

²⁵ Ibid., hlm. 23.

²⁶ Dian Novita Sitompul, Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman, Edutech, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, vol 1. No. 1. 2015.

topik, mengembangkan nilai kebersamaan, serta melakukan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang sudah digariskan atas persetujuan kelompok. Melalui pendapat dan persetujuan hal yang akan dibahas, maka selanjutnya akan didiskusikan dalam kelompok tersebut sehingga tercapai kebersamaan sekaligus kebutuhan pribadi anggota dapat terpenuhi di dalamnya.²⁷

Dari dua tujuan tersebut maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membahas topik tertentu yang dapat membuat anggota kelompok mendapatkan ilmu yang dapat diambil untuk bekal kehidupannya.

c. Teknik

Menurut Tatiek Romlah, teknik bimbingan kelompok dibedakan menjadi beberapa cara, yaitu:

1) Teknik Pemberian Informasi

Pada teknik ini sering disebut juga dengan teknik ceramah, yaitu pemberian penjelasan dari seorang pembicara yang dalam hal ini konselor kepada pendengar atau dalam hal ini adalah konseli. Menurut Jacobsen, dkk. teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan, keuntungan yang dapat diambil adalah dapat dilakukan dengan orang banyak, lebih efisien karena tidak

²⁷ Zaenal Abidin dan Alief Budiyono, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2010), hal. 63.

membutuhkan banyak waktu dan fasilitas. Kelemahan dari teknik ini adalah konselor lebih aktif daripada konseli karena monolog lebih banyak dilakukan oleh pembicara.²⁸

2) Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih serta telah direncanakan untuk membahas suatu persoalan atau masalah tertentu. Dalam diskusi kelompok terdapat satu orang pemimpin yaitu dipegang oleh konselor. Pada teknik ini, konseli berperan aktif untuk berpendapat mengenai tema-tema yang sedang dibahas. Menurut Romlah, tujuan dari teknik diskusi kelompok ini adalah untuk mengembangkan diri, untuk mengembangkan kesadaran tentang diri, dan mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.²⁹ Keuntungan yang didapat melalui teknik ini antara lain konseli menjadi lebih aktif karena dituntut untuk mengeluarkan pendapat dan berbicara, setiap anggota kelompok saling bertukar pengalaman, pikiran, dan nilai yang akan mempermudah dalam pembahasan persoalan, dan setiap anggota kelompok belajar untuk mendengarkan orang lain.

²⁸ Edy Irawan, *EfektivitasTeknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja* (Studi Pre-Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung), Jurnal Bimbingan dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA”, volume II, Juni 2013, diakses pada 13 April 2021 pukul 00.15 WIB

²⁹ Ibid., hlm. 5-6.

3) Teknik Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Teknik ini merupakan suatu proses kreatif untuk individu, sebab ia akan mampu menilai perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, serta pada teknik ini setiap anggota akan belajar agar dapat memecahkan masalah secara sistematis.³⁰

4) Permainan Peran (*Role Playing*)

Menurut Bennet dalam Romlah, permainan peran merupakan suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan cara memerankan situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Tiga aspek yang dapat dikembangkan pada teknik ini menurut Surjadi adalah pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan perbuatan (behavioral), pada aspek pengetahuan akan dilibatkan informasi yang di dapat dalam bimbingan kelompok. Sedangkan Djamarah mengatakan bahwa teknik ini merupakan suatu teknik permainan sandiwara tanpa naskah yang dilakukan secara langsung, tanpa latihan terlebih dahulu. Melalui teknik ini diharapkan bahwa setiap anggota

³⁰ Ibid., hlm. 6.

kelompok dapat menyumbangkan pikirannya yang berguna untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal.³¹

5) Permainan Simulasi (*simulation games*)

Menurut Adams dalam Romlah, teknik permainan simulasi adalah permainan yang merefleksikan situasi pada dunia nyata dan memodifikasi situasi tersebut. Tujuan dari modifikasi itu sendiri adalah agar tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu sederhana. Apabila terlalu kompleks, maka anggota kelompok akan kesulitan, sedangkan jika terlalu sederhana maka akan terlalu mudah dan menjadi cepat bosan untuk anggota kelompok.³²

6) Karyawisata (*field trip*)

Menurut Sanaky karyawisata adalah membawa pelajaran menuju obyek luar dengan maksud untuk menambah dan memperluas pengalaman pembelajaran.³³

Moeslichatoen menyatakan bahwa teknik karyawisata dapat

³¹ Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman di SMA Negeri Rantau," Jurnal EduTech, Vol. 1. No. 1, (Sumatera Utara: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, tahun 2015).

³² Ninda Ayu Putri Cahyani Dkk., *Efektivitas Teknik Permainan Simulasi dengan Menggunakan Media Dart Board untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Tegal Siwalan Probolinggo*, Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 3. No. 1, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, tahun 2017), hlm. 22-27.

³³ Near Ayuandia Dkk, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata pada Anak Kelompok BLab School Paud Unib Kota Bengkulu*, Jurnal potensia, Vol. 2. No. 1, (Bengkulu: Pendidikan Guru Paud, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Islam Bengkulu, tahun 2017), hlm. 32-38.

menumbuhkan minat, meningkatkan pertbaharaan, dan memperluas wawasan.³⁴

7) Penciptaan Suasana Keluarga (*home room*)

Menurut Pietrofesa dalam Romlah teknik *homeroom* adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Penekanan dalam teknik ini adalah terciptanya suasanya yang penuh rasa kekeluargaan dan menyenangkan. Melalui suasana ini diharapkan anggota kelompok akan merasa aman dan nyaman sehingga bersedia untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang sedang dialami. Kelebihan dari teknik ini adalah bahwa suasanya yang diciptakan seperti dalam keluarga, sehingga setiap anggota akan merasakan ketenangan dan kenyamanan, dengan ini diharapkan setiap anggota yang mempunyai masalah tidak sungkan untuk bercerita sehingga akan lebih mudah untuk menyelesaiannya.³⁵

d. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan bimbingan kelompok memiliki 3 fungsi yaitu, fungsi informatif, fungsi

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ainun Nafiah dan Arri Handayani, *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa*, Jurnal Vol. 1. No. 1, Oktober 2014.

pengembangan, dan fungsi presentif dan kreatif.³⁶ Akan tetapi dari tiga fungsi tersebut, yang lebih utama adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Dalam hal ini fungsi pemahaman bertujuan untuk memberikan pengertian kepada konseli agar ia memiliki pemahaman tentang dirinya. Melalui fungsi ini konseli diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Sedangkan, fungsi pengembangan lebih diarahkan kepada sarana dan prasarana yang menunjang untuk perkembangan konseli. Termasuk dalam fungsi ini yaitu strategi dan langkah-langkah yang akan dilakukan konseli agar dapat memaksimalkan potensi dirinya.³⁷

e. Aspek Psikologis Bimbingan Kelompok

Dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu kelompok dan terjadi suatu hubungan, maka terdapat aspek-aspek psikologis di dalamnya,³⁸ antara lain:

1) Komunikasi

Hubungan antar manusia tidak dapat terjalin tanpa adanya komunikasi. Secara psikologis, menurut Hovland komunikasi dimaknai sebagai suatu proses individu

³⁶ Zaenal Abidin dan Alief Budiyono. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, cet. 1, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hlm. 63.

³⁷ Nunur Yuliana Dewi, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Sumber Rembang*, (skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 34-35.

³⁸ Siti hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 49-55.

(komunikator) mentransformasikan stimuli untuk memodifikasi perilaku individu lain (*audience*) baik melalui perilaku verbal (ucapan atau lisan) maupun perilaku nonverbal (melalui gerakan-gerakan organ tubuh).

2) Konflik

Menurut Petterson konflik antar individu sering terjadi ketika individu-individu tersebut memiliki hubungan yang erat. Sedangkan konflik sendiri diartikan sebagai suatu proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat oleh orang lain atau kejadian tertentu diluar batas kemampuannya. Dalam bimbingan kelompok, konflik baru muncul apabila antara individu satu dengan yang lain sudah memiliki yang dekat.

3) Kerjasama

Agar mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan setiap anggota kelompok, maka dibutuhkan kerjasama yang baik dari setiap anggota. Diperlukan proses dengan suasana yang solid dan kondusif untuk menghasilkan kerjasama yang baik agar hasil yang diperoleh makasimal.

4) Rasa Percaya

Salah satu ciri suatu kelompok dikatakan efektif apabila setiap anggota kelompok memiliki rasa percaya

dengan anggota yang lain. Menurut McConnel dalam sebuah kelompok terdapat empat bentuk rasa percaya, yaitu: rasa percaya anggota kelompok kepada pemimpinnya, rasa percaya terhadap anggota kelompok, rasa percaya antar sesama anggota kelompok secara individual, dan rasa percaya setiap anggota kelompok terhadap kelompok sebagai satu kesatuan. Dow berpendapat bahwa, Rasa percaya yang besar pada anggota kelompok ditandai dengan penerimaan karakter pribadi dari masing-masing anggota kelompok, menghargai perasaan anggota satu sama lain, dan mengerti antar anggota yang satu dengan yang lain.

5) Keterbukaan

Sikap dalam diri seseorang yang merasakan bahwa individu tidak perlu menutup-nutupi tentang dirinya. Apa yang diketahui orang lain tentang dirinya bukanlah suatu masalah atau ancaman. Sikap tersebut dapat diartikan sebagai makna keterbukaan. Jourard mengemukakan bahwa tanda yang paling nyata mengenai keterbukaan diri dalam kelompok adalah munculnya keinginan dari setiap anggota kelompok untuk menceritakan semua pengalaman secara luas, seperti harapannya juga untuk mendengarkan pengalaman anggota yang lain. Keterbukaan menuntut

anggota kelompok untuk bersikapikhlas agar menanggapi atau memberi umpan balik terhadap anggota yang lain.

6) Realisasi Diri

Menurut Maslow, realisasi diri merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan agar kehadirannya dihargai, dirasakan, dan diakui oleh orang lain. Dalam bimbingan kelompok diwujudkan dengan kebebasan setiap anggota untuk berpendapat, tidak adanya perasaan tertekan, dan bebas melakukan apa yang ia inginkan.

7) Saling Ketergantungan

Kondisi ini adalah ketika setiap anggota kelompok saling bergantung dengan anggota yang lain dalam proses bimbingan. Kondisi saling ketergantungan menurut Schachter, dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu: *cohesiveness* atau ikatan antar individu, ketersangkutpautan, *stateopinion* atau pernyataan pendapat.

8) Umpan Balik

Bunker menyatakan bahwa umpan balik merupakan suatu cara untuk menjelaskan salah pengertian dalam hubungan yang penting diantara dua orang yang berinteraksi. Sumber ketegangan dalam interaksi manusia

menurutnya adalah perbedaan kepentingan dan salah pengertian terhadap perilaku pihak lain. Menurut Porter, umpan balik hendaklah dilakukan dengan prinsip *here and now*, artinya ketika terjadi salah pengertian antar anggota kelompok, maka hendaknya disampaikan sesegera mungkin dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi. Ia juga menyebutkan bahwa umpan balik tersebut berupa hal-hal yang bersifat informatif, bukan suatu penilaian agar suasana tetap nyaman dan kondusif.

2. Kualitas Hidup

a. Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah tingkat kepuasan atau ketidakpuasan individu mengenai berbagai aspek dalam kehidupannya. *The World Health Organization Quality Of Life* (WHOQOL) menyatakan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup memiliki konsep yang sangat luas serta dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan, penulis berfokus pada aspek psikologis dan hubungan individu dengan lingkungannya.

Menurut Cohen dan Lazarus dalam Larasati, kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan tersebut sering dilihat dari tujuan hidup, kontrol diri, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.³⁹ Sedangkan, menurut *World Health Organization* (WHO) kualitas hidup merupakan konsep yang luas serta diantaranya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik seseorang, kondisi psikologis dan tingkat kepercayaan seseorang, dan juga hubungan seseorang dengan lingkungannya.⁴⁰ Penulis disini mengartikan kualitas hidup sebagai taraf kesejahteraan seseorang dalam menikmati hidupnya dilihat dari berbagai faktor, diantaranya tujuan hidup, kesehatan fisik dan psikologis, serta hubungan interpersonal antar setiap individu dengan lingkungannya.

b. Dimensi Kualitas Hidup

Menurut Netuveli dan Blane kualitas hidup terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi objektif dan subjektif. Dimensi objektif yaitu pengamatan individu terhadap lingkungan di sekitarnya, dapat berupa standar kesuksesan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, karena pada dimensi ini individu lebih mengarah ke lingkungan di luar, maka hal yang paling utama adalah kesadaran

³⁹ Mia Fatma Ekasari Dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*, (Malang: Penerbit Wineka media, 2018), hlm. 25-26.

⁴⁰ Nurlina, S.ST., M. Keb, Kualitas Hidup Wanita Menopause, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 4.

individu dalam mengontrol dan mengarahkan hidupnya. sedangkan, dimensi subjektif adalah pandangan individu mengenai bagaimana suatu hidup yang baik dirasakan oleh setiap pribadi yang dimilikinya.⁴¹

c. Komponen Kualitas Hidup

World Health Organization mengembangkan instrumen untuk mengukur kualitas hidup seseorang dari empat aspek, yaitu aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut disesuaikan dengan komponen kualitas hidup menurut WHO yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kesehatan fisik, yang mencakup berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, ketergantungan obat dan bantuan medis, nyeri dan tidak aman, serta kapasitas kerja.
- 2) Kesehatan psikologis, yang mencakup perasaan positif dan negatif, citra tubuh dan penampilan, harga diri, agama, pola pikir, memori, dan konsentrasi.
- 3) Hubungan sosial, yang mencakup kegiatan sosialisasi, hubungan personal, dan aktivitas seksual.

⁴¹ Ibid., hlm. 26.

4) Lingkungan, yang mencakup sumber finansial, keamanan fisik, aktivitas atau waktu luang, populasi, kebisingan, dan lingkungan rumah.⁴²

d. Kualitas Hidup menurut Islam

Di dalam jurnal Studi Al-Qur'an disebutkan bahwa kualitas hidup manusia sebagai khalifah di bumi ini mencakup empat macam, yaitu:

Pertama, kualitas iman. Fungsi iman sendiri diberikan oleh Allah sebagai alat ukur tingkat penghambaan manusia terhadap diriNya. Iman tidak hanya sekedar diucapkan melalui lisan saja, akan tetapi harus diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Apabila manusia telah menanamkan iman yang baik dalam dirinya, maka ia tidak akan mudah untuk menghakimi orang lain, sebab ia paham bahwa setiap manusia adalah sama saja dihadapan Allah yang membedakan hanyalah imannya.

Kedua, kualitas kecerdasan. Allah SWT dalam mendukung manusia agar memiliki kualitas kecerdasan, maka dihadirkannya tiga komponen yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Pendengaran dan penglihatan digunakan agar manusia mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya, sedangkan hati digunakan oleh manusia untuk memikirkan dan menghayati serta mendalamai.

⁴² Ibid., hlm. 27.

Oleh karenanya, dengan tiga hal tersebut manusia diharapkan mampu peka dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya.

Ketiga, kualitas emosi atau rasa. Tujuan dihadirkannya emosi dalam diri manusia yaitu agar ia mampu merespon, menikmati, memahami, dan mampu menentukan sikap yang terbaik dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadinya dalam hidupnya. Emosi-emosi tersebut antara lain: emosi marah, sedih, takut, benci, heran, dan kaget. Keempat, kualitas budi sosial. Kualitas ini dihadirkan sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Selain itu, tujuannya adalah agar manusia dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain dan senantiasa berbuat baik pada sesama.⁴³

Seseorang tidak dapat membanggakan amal perbuatannya sebab nasab yang disandang oleh dirinya. Hal ini disebutkan dalam hadits Arbain Nawawi No. 36 yang berbunyi “dari Abu Hurairah ra, berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia, pasti Allah akan membalaunya dari kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, pasti Allah akan memberinya kemudahan di dhnia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di

⁴³ Rusmanto, “Konsep Al-Qura’an Tentang Kualitas Hidup Manusia Sebagai Seorang Khalifah dan Masalahnya Terhadap Makhluk Lainnya”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 17: 1 (2021), hlm. 100-101.

dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut meolong saudaranya. Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu (yang baik), pasti Allah akan memberinya kemudahna ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah (masjid), membaca dan mempelajari Al Quran, niscaya mereka merasakan ketenteraman dan kasih sayang. Para malaikat berkerumun di sekeliling mereka dan Allah memuji mereka di hadapan semua makhluk yang berada di sisinNya. Orang yang amal perbuatannya kurang sempurna, tidak bisa disempurnakan oleh kemuliaan nasab.”” (HR. Muslim).⁴⁴

3. Wreda Disabilitas

a. Pengertian wreda

Menurut KBBI, wreda sama artinya dengan lanjut usia, yaitu seseorang yang telah mencapai batas usia minimal 60 tahun ke atas (Darmono). Depertemen Kesehatan Republik Indonesia, mengelompokkan usia wreda (lansia) menjadi lima kelompok, yaitu:

- 1) Pralansia, yaitu orang yang berusia 45-49 tahun
- 2) Lansia, yaitu orang yang berusia 60 tahun ke atas
- 3) Lansia resiko tinggi, yaitu lansia dengan masalah kesehatan

⁴⁴ Kitab Arbain Nawawi, No: 36

- 4) Lansia potensial, yaitu lansia yang masih mampu bekerja atau melakukan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa.
- 5) Lansia tidak potensial, yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah dan bergantung dengan orang lain.⁴⁵

b. Pengertian disabilitas

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁴⁶

Jadi, yang dimaksud wreda disabilitas adalah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan mengalami keterbatasan fisik, mental, maupun sensorik dalam jangka waktu yang lama, sehingga menghambat dalam bersosialisasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang

⁴⁵ Ibid., hlm. 6.

⁴⁶ Undang-undang Nomor. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

menghasilkan data deskriptif dari orang atau perilaku yang diamati.

Metode ini berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, atau masyarakat yang diamati.⁴⁷ Dalam hal ini penelitian yang dilakukan berada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian sebagai sumber data primer yang dalam hal ini adalah informan yang dapat dipercaya yang berkenaan dengan variabel penulis.⁴⁸ Subjek dari penelitian ini adalah warga binaan, pramurukti, penanggungjawab bimbingan kelompok Sesagem, dan Kepala seksi rehabilitasi medik di balai tersebut. Kriteria khusus hanya diperuntukkan pada subjek warga binaan dan penanggungjawab kegiatan bimbingan kelompok. Warga binaan pertama yang dipilih adalah warga yang berusia minimal 60 tahun, sudah tinggal minimal 3 tahun di BRTPD, dan aktif saat kegiatan bimbingan kelompok. Warga binaan kedua yang dipilih adalah warga yang berusia minimal 60 tahun, belum tinggal selama 3 tahun, dan kurang aktif saat kegiatan bimbingan kelompok. Kemudian kriteria khusus bagi penanggungjawab adalah pencetus kegiatan bimbingan kelompok dan juga hampir setiap kegiatan selalu berpartisipasi sebagai pembimbing. Pramurukti yang dipilih adalah orang yang mengatur kegiatan

⁴⁷ Sandu siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27.

⁴⁸ Ibid., hlm. 28.

pramurukti, memahami keseharian warga binaan, dan paham tentang kegiatan bimbingan kelompok sesagem.

b. Objek penelitian menurut Sugiyono adalah kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari atau ditarik kesimpulan. Dalam penelitian penulis objeknya adalah teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup warga binaan wreda disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang benar dan valid, maka harus didapatkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, oleh karena itu penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi dengan subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar saat pengamatan dicatat dengan teliti, terutama hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.⁴⁹ Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan kelompok di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

⁴⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 132-133.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data melalui narasumber atau informan yang diyakini kebenarannya untuk dimintai data. Teknik wawancara yaitu teknik penggalian data melalui dialog yang dilakukan dengan tujuan tertentu dari dua belah pihak atau lebih. Menurut Goetz dan Le Compte wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif, yaitu terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat, valid, dan mendalam.⁵⁰

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data mengenai variabel yang sedang dibahas dalam bentuk foto, panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi, buku, dasar kegiatan dan lain sebagainya. Dalam metode dokumentasi ini, penulis mengamati benda mati yang berkaitan dengan variabel yang sudah ditentukan. Biasanya, peneliti menggunakan lembar *check-list* untuk memudahkan pendataan.⁵¹

4. Analisis Data

Pada proses analisis data, peneliti akan menelaah dan menjawab rumusan masalah serta menarik kesimpulan. Pada bagian ini, peneliti

⁵⁰ Ibid., hlm. 124-125.

⁵¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. 1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

juga akan menemukan jawaban atas keterkaitan variabel penelitian.

Analisis ini dilakukan dengan mengolah data-data yang sudah terkumpul, yang selanjutnya dilaporkan melalui kata, kalimat, frasa, serta pengertian dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan hasil data dan analisis yang sudah dilakukan agar yang mudah dipahami oleh pembaca.⁵² Langkah dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan memfokuskan catatan hasil observasi yang berkaitan dengan penelitian, sehingga data yang didapatkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

b. Penyajian Data

Langkah ini merupakan sajian sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan penyajian data yang sudah dilakukan peneliti. Proses penarikan kesimpulan ini dapat dilakukan dengan meneliti ulang langkah-langkah penelitian dari awal meliputi pemeriksaan data

⁵² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, cet. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239-240.

yang didapatkan di lapangan, reduksi data, dan kesimpulan sementara yang sudah dibuat.⁵³

5. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi, seperti triangulasi sumber, teknik, metode, dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada, hal ini bertujuan agar data yang didapatkan lebih valid kebenarannya apabila diperoleh dari berbagai sumber. Kegiatan yang dapat dilakukan pada traingulasi sumber ini, misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan, dan membandingkan apa yang dikatakan oleh narasumber dengan yang diamati peneliti sepanjang waktu.⁵⁴



⁵³ Ibid., hlm. 176-177.

⁵⁴ Ibid., hlm. 115-116.

BAB IV **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup warga binaan wreda disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta menggunakan Lima teknik yaitu teknik pemberian informasi, teknik diskusi, teknik pemecahan masalah, teknik karyawisata, dan teknik penciptaan suasana keluarga. Kelima teknik tersebut hal yang paling diutamakan adalah rasa senang dan jiwa sosial yang timbul pada diri warga binaan wreda disabilitas, sehingga dapat memunculkan aspek psikologis yang baik khususnya pada hubungan interpersonal dan komunikasi diri warga binaan, terbukti dengan saling berinteraksinya tunarungu wicara dengan penyandang disabilitas lainnya pada saat materi bernyanyi bersama.

B. Saran

1. Bagi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, penulis berharap agar fasilitas di aula wreda dapat dilengkapi, sehingga akan mendukung kelancaran kegiatan bimbingan kelompok sesagem.
2. Bagi Kepala Seksi Rehabilitasi Medik Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, penulis berharap kegiatan bimbingan kelompok ini agar lebih diatur tatanannya, sehingga kegiatan dapat terstruktur dengan baik serta perlunya diadakan

evaluasi kegiatan, sehingga dapat terpantau perkembangan dari warga binaan wreda disabilitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap agar dapat menguasai teknik bimbingan kelompok dan menghubungkannya dengan perspektif Islam, selain itu penulis berharap pada peneliti selanjutnya agar melakukan durasi yang lebih lama saat penelitian.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya karena atas segala nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karenanya terbuka kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya serta mendapat ridha dari Allah SWT. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal dan Budiyono Alief. 2010. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Asroful Kadafi Dkk, *Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa melalui Bimbingan Kelompok Islami*, jurnal Bimbingan dan Konseling. Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan. 2018.
- Azam, Ulul. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2016.
- Cahyani Ninda, Dkk., “Efektivitas Teknik Permainan Simulasi dengan Menggunakan Media Dart Board untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Tegal Siwalan Probolinggo,” Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 3. No. 1, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, tahun 2017), hal. 22-27.
- Dewi, Yuliana Nunur. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Sumber Rembang*, Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2012.
- Ekasari , Fatma Mia Dkk. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Malang: Penerbit Wineka media. 2018.
- Erlangga, Erwin. “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkommunikasi Siswa.” Jurnal Ilmiah Psikologi, jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, vol. 4 (1). 2017.
- Hartinah, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: prenadamedia Group. 2016.
- <https://Brtpd.jogjaprov.go.id>
- <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id>
- <https://kbbi.web.id/tingkat.html>
- Irawan , Edy. “EfektivitasTeknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja”(Studi Pre-Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung). Jurnal Bimbingan dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA”. Volume II,. 2013.

- Masroah , Siti Hanifah, “*Hubungan Antara Layanan Bimbingan Kelompok dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP N 4 Sewon Bantul.*” Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling. Universitas PGRI Yogyakarta. 2017.
- Nafiah , Ainun dan Handayani, Arri. “*Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa.*” Jurnal Vol. 1. No. 1. 2014.
- Near Ayuninda Dkk, “*Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata pada Anak Kelompok BLab School Paud Unib Kota Bengkulu.*” Jurnal potensia. Vol. 2. No. 1. Bengkulu: Pendidikan Guru Paud, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Islam Bengkulu. 2017.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Solo: Cakra Books. 2014.
- Nurihsan , Juntika Achmad. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Bandung: PT. Refika Aditama . 2011.
- Prayitno dan Erman, Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Purwaningsih Dkk. “*Kualitas Hidup Lanjut Usia.*” Jurnal Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri Tuty Suci, *Differences of Quality of Life Eldery Woman who Follow Brain Movement Exercise and Angklung Music Therapy,* Jurnal Keperawatan Soedirman. Bandung: jurusan D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia. 2016.
- Radiani, Fitri Zakia. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kalitas Hidup Lansia yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kabupaten Pangkep.* Skripsi. Makassar: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar. 2018.
- Rusby, Zulkifli Dkk. “*Analisis Pengetahuan Masyarakat Kota Pekanbaru tentang Wisata Syariah*”. Jurnal Al Hikmah. Vol.15. No. 2. Oktober 2018.
- Santoso Yuri , May Dwi. “*Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.*” Jurnal J.K Mesencephalon Vol. 5 No.1. 2019.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Sitompul, Novianti Dian. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman di SMA Negeri Rantau*. Jurnal EduTech, Vol. 1. No. 1. Sumatera Utara: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2015.

Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali M. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Sodik, Abror. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: aswaja Pressindo. 2017.

Suryani, Liliek, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok.” E-jurnal mitra pendidikan.com. vol. 1. No. 1. 2017.

Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Infromal*, Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2013.

Thohari, Slamet. “*Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*.” *Indonesian Journal of Disability Studies*, Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya, Malang. 2014.

Undang-undang No. 8 Tahun 2016.

Wahyuni , Trie Dkk, *Hubungan Kebutuhan Tidur dengan Aktivitas Fisik pada Lansia di Panti Wreda Dharma Bakti Pajang Surakarta*. Doctoral Dissertation. Stikes Aisy'ah Yogyakarta. 2019.

Yuliandita , Selvia. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX Di SMP N 1 Wanayasa Kabupaten Brebes*. Skripsi Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2015.

Yuzafo, Afnesta Mira Dkk. “*Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia*,” Jurnal JOM, Vol. 2. No. 2. Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau. 2015.